



PERSEPSI REMAJA TERHADAP CITRA MUSIK EDM DI SMA ISLAMIC CENTRE, TANGERANG

ADOLESCENTS' PERCEPTION OF THE IMAGE OF EDM MUSIC AT SMA ISLAMIC CENTRE, TANGERANG

Fakhirah Mutiara Anjani¹, Novalia², Deby Puspitaningrum³
Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Email: fakhirahma@gmail.com^{1*}, novalia.nvi@bsi.ac.id², debby.dby@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 16-10-2025

Revised : 17-10-2025

Accepted : 19-10-2025

Published : 21-10-2025

Abstract

Music is an integral part of adolescent life, but the EDM genre often faces a negative stigma due to its association with nightlife culture. Adolescents, as individuals in the process of searching for identity, are highly susceptible to cultural influences, including music, which can shape their lifestyle, mindset, and values. Therefore, it is important to examine how adolescents in Islamic-based institutions such as SMA Islamic Center interpret and respond to the image of modern music such as EDM within the context of their religious values and educational environment. This study aims to describe adolescents' perceptions of the image of Electronic Dance Music (EDM) at SMA Islamic Center Tangerang. This study uses a qualitative approach. The approach and paradigm focus on describing perceptions and meanings. This study adopts an interpretive approach and is based on a constructivist theoretical framework, where individuals organize and interpret their experiences according to their existing cognitive structures. Data collection techniques were carried out through direct observation at the school, documentation, and direct interviews with informants. The subjects of this study were adolescents studying at SMA Islamic Center Tangerang. Teenagers at the Islamic Center High School in Tangerang use three aspects of perception to deal with modern information and culture, such as EDM music. Through selection, they filter information to ensure it aligns with Islamic principles. Through organization, they group information to make it easier to understand, for example, realizing that EDM music can have positive value when used in the right context. Through interpretation, they give new meaning, so that popular culture can be seen as art that aligns with Islamic values. In this way, teenagers can become critical, wise individuals, and remain committed to religious teachings amidst the tide of modernization

Keywords: *Adolescent Perception, Adolescents, EDM Music*

Abstrak

Musik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, namun genre EDM seringkali dihadapkan pada stigma negatif karena asosiasinya dengan budaya hiburan malam. Remaja, sebagai individu yang sedang dalam fase pencarian identitas, sangat rentan terhadap pengaruh budaya, termasuk musik, yang dapat membentuk gaya hidup, pola pikir, dan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana remaja di institusi berbasis nilai keislaman seperti SMA Islamic Centre memaknai dan menyikapi citra musik modern seperti EDM dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan lingkungan pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja terhadap citra musik Electronic Dance Music (EDM) di SMA Islamic Centre Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dan Paradigma fokus pada pendeskripsian persepsi dan pemaknaan, penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretif dan berlandaskan pada kerangka teori konstruktivisme, di mana individu mengorganisir dan menafsirkan pengalaman mereka sesuai dengan struktur kognitif yang ada. Teknik pengumpulan data



dilakukan dengan observasi langsung ke sekolah, melakukan dokumentasi, serta wawancara langsung kepada para informan. Subjek penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan di SMA Islamic Centre Tangerang. Remaja di SMA Islamic Centre Tangerang menggunakan tiga aspek persepsi dalam menghadapi informasi dan budaya modern seperti musik EDM. Melalui seleksi, mereka menyaring informasi agar sesuai dengan prinsip Islam. Dengan pengorganisasian, mereka mengelompokkan informasi sehingga lebih mudah dipahami, misalnya menyadari bahwa musik EDM bisa bernilai positif jika digunakan pada konteks yang tepat. Lewat penafsiran, mereka memberi makna baru sehingga budaya populer dapat dilihat sebagai seni yang sejalan dengan nilai keislaman. Dengan demikian, remaja dapat menjadi pribadi kritis, bijaksana, dan tetap berpegang pada ajaran agama di tengah arus modernisasi

Kata Kunci : Citra Musik, Musik EDM, Persepsi Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, di mana individu tengah mengalami pencarian jati diri dan cenderung mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi, salah satunya melalui musik. Musik, khususnya yang sedang populer di kalangan remaja seperti genre *Electronic Dance Music* (EDM), sering kali menjadi media untuk menyalurkan emosi, membentuk identitas, serta mencari pengakuan sosial dari lingkungan sebayanya. Di tengah fenomena tersebut, para remaja yang menempuh pendidikan di institusi berbasis nilai keislaman seperti SMA Islamic Centre Tangerang menghadapi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan minat terhadap musik modern dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter Islami dapat membentuk cara pandang remaja terhadap musik, baik dalam hal penerimaan, interpretasi, maupun batasan-batasan moral yang menyertainya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana remaja di SMA Islamic Centre Tangerang memaknai dan mempersepsi musik modern seperti EDM dalam konteks nilai-nilai keagamaan yang mereka anut dan lingkungan pendidikan yang mereka jalani.

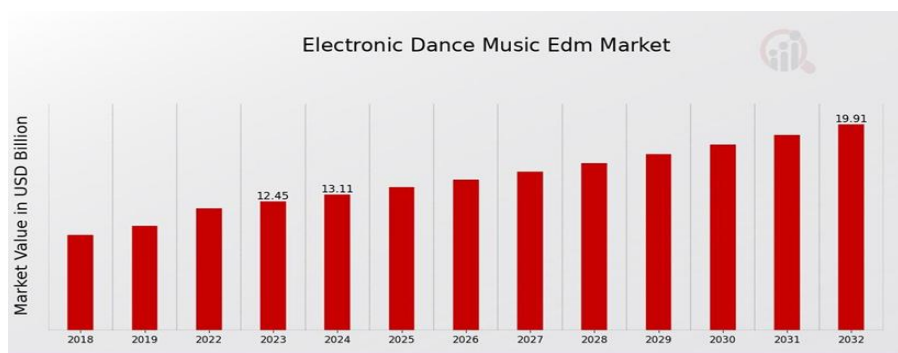
SMA Islamic Centre didirikan dengan latar belakang Pendidikan yang di dasari agama Islam tentu mempunyai nilai agama yang sangat penting dalam mendidik siswanya. Sekolah ini mempunyai visi misi menjadi Lembaga yang unggul dan berakhlak mulia, serta misi untuk mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Sesuai yang kita ketahui musik remix lebih berpacu kepada acara hiburan, tidak sedikit juga yang memandang musik EDM adalah musik yang kurang baik. Musik EDM sering kali mendapat citra sebagai musik yang buruk. Citra ini dapat membuat persepsi yang beragam di kalangan remaja, tergantung pada nilai agama, latar belakang lingkungan hidup, dan lingkungan Pendidikan.

Musik EDM dengan irama energik kerap mendapat stigma negative, seperti gaya hidup bebas, budaya *party*, begitupun konten yang tidak sesuai dengan moral dan agama. Maka dari itu Peneliti ingin tahu persepsi yang timbul terhadap musik EDM di jaman digital saat ini pada remaja di SMA Islamic centre sebagaimana musik EDM sekarang tidak hanya untuk didengarkan namun digunakan sebagai backsound para dancer. di platform tiktok pun musik EDM atau remix sekarang memiliki tingkat tertinggi pencarian musik oleh pengguna tiktok untuk membuat music video beserta gerakan tubuh yang diciptakan. SMA Islamic centre menjadi tujuan peneliti untuk meneliti karena dapat memahami bagaimana remaja di SMA Islamic centre memandang genre EDM ini dari sisi nilai agama, fungsi, begitupun dengan pengaruhnya. Banyak perdebatan yang terjadi karena musik remix ini, ada yang menganggap sebagai inovasi yang kreatif, namun ada juga yang beranggapan bahwa musik yang di remix ini menjadikan remaja berperilaku menjadi hodenisme



dan sarkas. Berbedanya persepsi menjadikan banyak tanggapan, khususnya untuk Pendidikan keagamaan yang mempunyai nilai dan moral. Genre musik EDM sering mendapat stigma negatif karena dianggap lekat dengan budaya malam, gaya hidup bebas, dan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan norma agama. Dalam konteks masyarakat muslim, terutama di institusi pendidikan Islam, persepsi terhadap musik EDM menjadi isu yang menarik karena Islam sendiri kerap distigmatisasi sebagai agama yang “tidak menganjurkan” musik dengan beat cepat dan keras. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting “bagaimana remaja muslim yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan sangat rentan pada pengaruh budaya memaknai genre musik yang secara umum dipandang bertentangan dengan nilai religius yang mereka anut?”

Fokus penelitian pada remaja muslim di SMA Islamic Centre Tangerang dipilih karena mereka berada dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai keislaman, sehingga memungkinkan munculnya dinamika unik dalam cara mereka menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan musik EDM. Sementara remaja pada umumnya dapat menerima musik EDM sebagai hiburan atau gaya hidup tanpa batasan religius yang ketat, remaja muslim harus menegosiasikan minat mereka terhadap musik modern dengan nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan persepsi remaja terhadap musik EDM, tetapi juga berupaya mengisi celah penelitian mengenai bagaimana remaja muslim di institusi berbasis agama menyikapi budaya populer yang seringkali dikonstruksikan secara stereotipikal sebagai bertentangan dengan Islam. Hal ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan identitas, sikap kritis, serta cara remaja muslim membangun keseimbangan antara religiusitas dan modernitas.



Sumber: (Market research future)

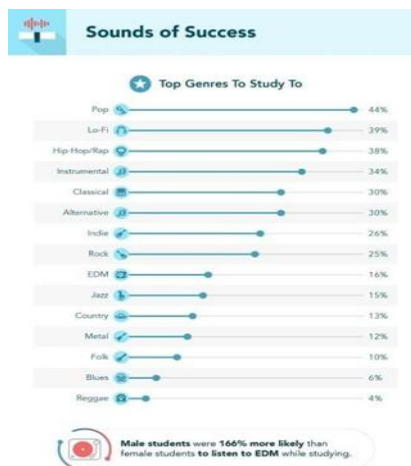
Gambar 1.1

EDM Market

Pada gambar 1.1 membuktikan bahwa meningkatnya popularitas festival dan acara EDM di seluruh dunia merupakan pendorong utama Industri Pasar Musik Dansa Elektronik (EDM). Acara-acara ini menarik banyak pengunjung, yang menghabiskan banyak uang untuk tiket, perjalanan, akomodasi, dan pernak-pernik. Pertumbuhan festival EDM khususnya terlihat di pasar-pasar berkembang seperti Asia dan Amerika Latin, di mana permintaan akan musik EDM meningkat pesat. Selain itu, munculnya platform streaming daring dan media sosial telah memudahkan orang untuk menemukan dan berbagi musik EDM, yang selanjutnya berkontribusi pada pertumbuhan pasar. Pasar Electronic Dance Music (EDM) tersegmentasi menjadi berbagai jenis acara, yang masing-masing berkontribusi pada pertumbuhan pasar secara keseluruhan. Di antara nya Festival, Klub,



Konser, Rave, dan Acara Musik Elektronik memegang pangsa pendapatan yang signifikan dan menawarkan pengalaman unik bagi penggemar EDM. Festival EDM adalah acara berskala besar yang biasanya berlangsung beberapa hari dan menampilkan beragam artis. Mereka menawarkan pengalaman yang mendalam dengan desain panggung yang rumit, kembang api, dan berbagai pilihan makanan dan minuman. Pasar festival EDM diperkirakan akan mencapai \$2,7 miliar pada tahun 2024, didorong oleh meningkatnya kehadiran dan popularitas festival destinasi. Klub malam telah menjadi landasan utama dari kancah EDM, menyediakan ruang khusus bagi DJ dan produser untuk memamerkan musik mereka. Pasar klub EDM diproyeksikan tumbuh menjadi \$1,5 miliar pada tahun 2024, dengan pemain utama berinvestasi dalam sistem suara dan pencahayaan canggih untuk meningkatkan pengalaman bagi para pengunjung klub. Konser EDM menampilkan artis atau grup yang tampil langsung di hadapan banyak penonton. Acara ini menawarkan pengalaman yang lebih intim dan personal dibandingkan dengan festival. Pasar konser EDM diperkirakan mencapai \$1,2 miliar pada tahun 2024, didorong oleh semakin populernya pertunjukan langsung dan keinginan penggemar untuk terhubung dengan artis favorit mereka. Acara musik elektronik mencakup berbagai macam pertemuan, termasuk konferensi, lokakarya, dan pameran industri. Acara ini menyediakan platform untuk berjejaring, berbagi pengetahuan, dan menemukan bakat baru. Pasar acara musik elektronik diproyeksikan mencapai \$0,7 miliar pada tahun 2024, didorong oleh pertumbuhan industri EDM dan meningkatnya permintaan akan peluang pendidikan dan berjejaring.



Sumber : EDM.com

Gambar 1.2

Persentase remaja Pendengar Musik EDM

Sering sekali terjadi dilapangan bahwa stigma negative tentang genre EDM terlihat buruk. Sering di kaitkan dengan dunia malam, membuat EDM memiliki citra yang kelam bagi pandangan orang-orang awam. Citra buruk pada musik EDM sempat menimbulkan kepanikan moral pada industri music Indonesia. Pada waktu ini, masyarakat terlalu berlebihan merespons musik EDM dengan kekhawatiran dan ketakutan yang tak berdasar.

Para orang tua atau organisasi local di Indonesia sering menjustifikasi bahwa adanya music EDM merupakan image yang buruk. Moral panik ini terjadi karena asumsi bahwa musik EDM yang mengandung identik dengan keburukan, dapat memicu tindakan yang tidak diinginkan. Hal ini



kerap kali terjadi karena musik EDM dipandang sebagai ancaman terhadap moral dan nilai-nilai tradisional. Moral panik ini bisa muncul karena kurangnya pemahaman yang salah tentang genre musik ini. Adakalanya masyarakat berfikir bahwa musik EDM seharusnya dapat diredam penyebarannya di Indonesia, terutama pada anak-anak remaja.

Kajian Pustaka

Persepsi

Kata “persepsi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “perception” yang berarti tanggapan, penglihatan, atau cara pandang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai respons atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, serta proses dimana seseorang memahami berbagai hal melalui panca indra. Persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, yang pada gilirannya akan menentukan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang di mana perilaku tersebut mencerminkan persepsi yang dimiliki. Secara sederhana, persepsi adalah respon atau gambaran langsung yang muncul ketika seseorang menyerap informasi melalui panca indra.

Citra

Citra merupakan seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. (Kevin Widjaya, 2020) Citra merupakan gambaran objek dalam bentuk dua dimensi dari dunia visual, berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu seperti seni, penglihatan manusia, astronomi, teknik, dan lainnya. Ini terdiri dari sekumpulan piksel atau titik berwarna yang membentuk gambar dua dimensi. (Jumadi et al., 2021). Citra merupakan representasi dari identitas suatu organisasi atau perusahaan. Citra tidak bisa dibuat seperti produk; ia akan muncul secara alami berdasarkan kesan yang diterima publik melalui pengetahuan dan pemahaman mereka. Oliver (2007) dalam penelitian Andrele (2014) menyatakan bahwa citra perusahaan yang kuat merupakan aset berharga di era saat ini. Setiap perusahaan berusaha untuk memiliki citra yang positif, yang pada akhirnya juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. (Oktavia et al., 2022).

Remaja

Menurut Townsend, 2014 Remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan penting dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Pada fase ini, individu telah mendapatkan kematangan baik dalam hal seksual maupun fisik, serta menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih baik dan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait pendidikan dan karier. Usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun). Pada setiap tahap ini, individu mengalami kematangan seksual dan fisik, peningkatan kemampuan berpikir, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan. Setiap tahap memiliki perubahan yang berbeda yang memisahkannya satu sama lain (Hockenberry, Wilson, and Rodgers 2019).

Musik

Musik di Indonesia telah mengalami kemajuan yang besar selama beberapa tahun terakhir. Dari kekayaan tradisi musik etnis hingga genre yang lebih modern, Indonesia memiliki warisan musik yang bervariasi dan kaya. Inovasi teknologi dan internet memainkan peran penting dalam



memperkenalkan dan menyebarkan musik Indonesia ke berbagai belahan dunia. Alat ini telah membuka kesempatan bagi banyak musisi Indonesia untuk menjangkau pasar global.

EDM

Electronic Dance Music, sering disingkat sebagai EDM, merujuk pada *genre* musik yang sering diputar oleh DJ (*Disk Jockey*) di klub malam atau acara langsung seperti festival. EDM adalah jenis musik dansa yang diciptakan oleh seorang produser musik yang menggunakan suara digital lewat komputer. Asal-usul genre ini bermula pada tahun 80-an dan 90-an, saat sangat populer di negara-negara Eropa, seperti Jerman dan Inggris (JMC Academy, 2018). Seiring waktu, EDM mengalami perkembangan hingga sekitar tahun 2010-an, ketika Skrillex, seorang produser EDM dari Amerika Serikat, membuat inovasi besar dalam dunia musik EDM. Skrillex dikenal karena menciptakan EDM dengan keunikan suara elektronik khas Dubstep, yang dikenal sebagai “Brostep”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam persepsi remaja terhadap citra musik Electronic Dance Music (EDM) dalam konteks lingkungan sekolah berbasis nilai keislaman. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana siswa-siswi SMA Islamic Centre Tangerang memaknai musik EDM, baik dari aspek estetika, nilai budaya, maupun relevansinya dengan norma dan ajaran agama yang mereka anut. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti berusaha menangkap makna subjektif yang terbentuk dalam pengalaman remaja saat berinteraksi dengan musik EDM, termasuk bagaimana mereka menyikapi stigma sosial yang melekat pada genre tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi dari sudut pandang Penelitian ini berupaya menghadirkan suara remaja sebagai subjek utama dalam melihat musik EDM bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai bagian dari identitas dan ekspresi diri yang dibentuk oleh interaksi antara budaya populer dan nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang berpijak pada keyakinan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman individu. Paradigma ini berupaya memahami bagaimana manusia menafsirkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks budaya, agama, dan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif digunakan untuk memahami bagaimana remaja di SMA Islamic Centre Tangerang memaknai dan merespons citra musik EDM yang sering kali dikaitkan dengan gaya hidup bebas dan budaya populer barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil wawancara dengan remaja SMA Islamic Centre Tangerang dan seorang DJ, dapat disimpulkan bahwa pandangan remaja terhadap musik EDM terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu pemilihan, pengelompokan, dan penafsiran. Pada proses pemilihan, siswa cenderung memilah informasi dari musik EDM berdasarkan minat pribadi dan prinsip-prinsip agama yang dianut. Contohnya, mereka lebih tertarik pada ritme dan kreativitas musik EDM, tetapi secara sadar menghindari konten atau lirik yang membawa unsur negatif atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu narasumber menyatakan bahwa musik EDM dapat diterima selama digunakan untuk hiburan yang positif atau belajar seni musik, tetapi dengan catatan tetap



ada batasan dalam mengonsumsinya, mengingat lingkungan sekolah yang berlandaskan Islam. Ini menunjukkan adanya upaya yang kuat dari remaja untuk mengontrol pengaruh budaya populer terhadap diri mereka.

Selanjutnya, pada proses pengelompokan, para siswa menilai EDM sebagai genre yang khas dan berbeda dibandingkan dengan genre musik lain seperti pop atau dangdut. Musik EDM dianggap sebagai jenis musik yang bisa menciptakan suasana energik, penuh semangat, dan cocok untuk mengekspresikan emosi atau kreativitas. Beberapa siswa juga beranggapan bahwa EDM, meskipun banyak diasosiasikan dengan kehidupan malam, tetap memiliki nilai edukatif jika disajikan dengan cara yang tepat, seperti untuk pembelajaran teknologi musik atau produksi digital. Ini menunjukkan bahwa remaja dapat mengelompokkan EDM ke dalam kategori tersendiri yang menawarkan potensi positif, asalkan digunakan dengan bijaksana.

Pada tahap penafsiran, siswa memberikan arti pada musik EDM berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut. Meskipun mereka menyadari bahwa EDM sering dikaitkan dengan gaya hidup bebas dan pesta, sebagian besar berpendapat bahwa musik ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Mereka melihat bahwa EDM juga dapat menjadi saluran untuk mengekspresikan diri, sebagai hiburan yang sehat, bahkan sebagai alat pembelajaran, jika dilihat dari sudut pandang yang positif. Seorang narasumber, misalnya, menyebutkan bahwa EDM hanya dapat memberikan dampak negatif jika dikonsumsi tanpa batasan dan tidak dikelola dengan bijaksana. Ini menunjukkan kemampuan remaja dalam memberikan arti baru pada genre musik modern, sesuai dengan nilai-nilai lingkungan dan agama yang mereka peluk

Selain dari sisi persepsi, citra musik EDM juga dianalisis dengan aspek kepribadian, reputasi, nilai, dan identitas korporat. Dalam hal kepribadian, siswa menggambarkan EDM sebagai entitas yang energik, bebas, dan ekspresif, namun berpotensi menimbulkan kontroversi jika tidak diatur. EDM dianggap merepresentasikan kebebasan berekspresi, tetapi sering diasosiasikan dengan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai religius. Sementara itu, dalam hal reputasi, sebagian besar narasumber mengakui bahwa EDM memiliki citra yang tidak jelas. Di satu sisi, genre ini dianggap menarik, kreatif, dan modern, tetapi di sisi lain sering dipersepsikan negatif karena hubungannya yang erat dengan pesta malam dan budaya barat yang cenderung bebas. Meskipun demikian, mereka menyatakan bahwa persepsi ini dapat berubah jika EDM diperkenalkan dengan cara yang edukatif dan bertanggung jawab, seperti dalam bentuk pembelajaran seni atau produksi digital

Terkait dengan nilai-nilai, para remaja menunjukkan sikap yang cukup analitis. Mereka terbuka menerima musik EDM selama tidak bertentangan dengan prinsip moral atau ajaran agama. Beberapa di antara siswa bahkan menyatakan bahwa mereka akan menolak musik yang mengandung lirik tidak senonoh atau yang mendorong perilaku negatif, walaupun musik tersebut menarik secara musikal. Di sisi lain, DJ yang diwawancarai turut menyampaikan bahwa dalam proses penciptaan musik, ia berusaha untuk tidak menyertakan konten negatif dan lebih memilih ritme instrumental yang dapat dinikmati oleh semua orang, termasuk pelajar. Terakhir, dalam hal identitas perusahaan atau simbol visual, mayoritas siswa mengidentifikasi ciri khas visual dari musik EDM, seperti logo Marshmello atau penampilan konser yang menampilkan pencahayaan dan visual yang menakutkan. Akan tetapi, beberapa di antaranya merasa bahwa visual seperti itu bisa terlihat berlebihan atau menciptakan suasana yang tidak pantas jika tidak digunakan dengan baik.



Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa remaja di SMA Islamic Centre memiliki pandangan yang kritis, selektif, dan adaptif terhadap citra musik EDM. Mereka tidak langsung menolak musik ini, tetapi berusaha menyesuaikan pemahamannya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam. Dengan demikian, pandangan terhadap musik EDM terbentuk melalui proses penyaringan dan interpretasi ulang yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai-nilai agama, serta faktor eksternal seperti suasana sekolah dan pengaruh dari media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan mengenai pandangan remaja tentang citra musik Electronic Dance Music (EDM) di SMA Islamic Centre Tangerang, dapat disimpulkan bahwa para remaja di sekolah ini memiliki pandangan yang selektif, kritis, dan sesuai konteks terhadap musik EDM. Mereka cenderung tidak langsung menolak atau menerima EDM secara keseluruhan, melainkan menanggapi dengan pendekatan yang bijak dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan religius yang dipegang dalam lingkungan sekolah Islam. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Islamic Centre Tangerang mampu mengembangkan pandangan yang seimbang terhadap citra musik EDM. Mereka memosisikan musik ini sebagai elemen dalam budaya populer yang dapat diterima secara kritis dan selektif. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menyaring pengaruh budaya global sesuai dengan nilai-nilai lokal dan religius yang diyakini, sehingga menjadikan mereka generasi yang fleksibel namun tetap terhubung dengan identitas Islam. Oleh karena itu, pandangan terhadap musik EDM di kalangan remaja sekolah Islam tidaklah hitam-putih, tetapi terbentuk melalui proses refleksi yang mempertimbangkan konteks nilai, norma, dan identitas diri mereka sebagai generasi muda Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, M., & Susanty, A. (n.d.). *Tissue Dengan Pendekatan House of Risk Pada Pt the Univenus Serang*. 1–6.
- Ayumi, R. A., Susan, E., Hartiyani, S., Ramadhani, R., Gartiani, P. D., Kusnadi, K. A., Supriadi, H. U., & Parhan, M. (2023). Musik dalam Disiplin Ilmu Islam: Fenomena Remix Lagu Religi dengan Alunan Musik DJ. *Grenek Music Journal*, 12(2), 258. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.44949>
- Bara, L. P., Suman, J., & Manurung, R. (2024). *Pengaruh Musik Electronic Dance Music sebagai Media Stimulasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Praktek Pembelajaran Atletik*. 14(5), 365–371.
- Bisnis, J., Pemasaran, D., Tri, R., Yanto 1 -Sri, Y., & Anggraini, D. (2023). *PENGARUH CITRA PERUSAHAAN DAN CITRA PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN JASA PAKET POS KILAT KHUSUS PT POS INDONESIA (PERSERO)*. 13(1).
- Diorarta, R. (2020). TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>
- DUKUNGAN KELUARGA: STUDI KASUS. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2). <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>



- Jumadi, J., Yupianti, Y., & Sartika, D. (2021). Pengolahan Citra Digital Untuk Identifikasi Objek Menggunakan Metode Hierarchical Agglomerative Clustering. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 10(2), 148–156. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v10i2.33636>
- Lailatul Izzah. (2020). PENGARUH MENDENGARKAN MUSIK TERHADAP MOOD BELAJAR PADA MAHASISWA MANAJEMEN DAKWAH UIN
- Mar'atul Azizah Rina Bayu Winanda. (2021). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI DI MTs SALAFIYAH SYAFIYAH BANDUNG DIWEK JOMBANG*. 75(17), 399–405.
- Najla, A. N. (2020). DAMPAK MENDENGARKAN MUSIK TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1–10.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Nuralan, S., Ummah, K. Muh., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Octavfernando, A. J., Adi, D. S., & Saudah, S. (2023). Proses Komunikasi Kreatif Produser Electronic Dance Music dalam Produksi Lagu (Studi Pada Komunitas Produser EDM Lingkup Pengguna Fruity Loops Studio). *Indonesian Social Science Review*, 1(2), 61–74. <https://doi.org/10.61105/issr.v1i2.49>
- Oktavia, E. B., Jember, M., Fatimah, F., Jember, U. M., & Puspitadewi, I. (2022). *PENGARUH HARGA, BRAND AMBASSADOR, BRAND IMAGE, DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PRODUK SCARLETT WHITENING INDONESIA DI TOKOPEDIA*. 361–375.
- Osgood, P. T. (2024). *Pemaknaan Musik Indie di Kalangan Gen Z dalam*. 7, 11645– 11651.
- Paledung, J. R. (2024). Perkembangan Film dan Musik Indonesia Referensi Jean Francois Lyotard. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 101–109.
- Prenika Yuniar, Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah Musik sebagai Dasar Pengetahuan dalam Pembelajaran Teori Musik. *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1098>
- Putu, N., Eka, S., Dewi, C., Made, N., Novianti, I., Agung, A., & Suari, S. (2023). *Hubungan Intensitas Mendengarkan Musik Populer Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir di Universitas Bali Internasional*. 4(1), 36–43.
- Sa'diyah, R. (2019). Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2).
- Sinurat, T. T. P. N. (2024). Persepsi Gen-Z Terhadap Stigma Musik Klasik Sebagai Selera Kalangan Atas Di Era Digital: Studi Anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM). *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.94305>
- SUSKA RIAU Lailatul Izzah Program Studi Psikologi Islam , STAI Diniyah Pekanbaru Rahmawati Program Studi Manajemen Dakwah , UIN Suska Riau Hilyatul Humairoh Program Stud. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 12–18.